

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 4, Mei 2023, Halaman, 91-101
e-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7932509>

Penguatan Modal Sosial Petani Madu Dalam Meningkatkan Produksi Madu Di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat

Sumarlin¹

¹Universitas Cordova, Jl. Ponpes No. 112 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat NTB
email: *sumarlinhattab@gmail.com

Abstrak

Penguatan modal sosial petani madu hutan di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) sangat penting untuk dilakukan. Penguatan modal sosial tersebut sangat penting dilakukan karena modal sosial petani madu yang ada masih kurang baik dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan usaha madu hutan di Desa Mataiyang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi modal sosial petani madu hutan, merancang strategi penguatan modal sosial petani madu hutan di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial petani madu pada aspek kepercayaan dan norma cukup baik dan aspek jaringan masih kurang baik terutama jaringan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan. Strategi yang berhasil dirancang adalah penguatan kepercayaan para petani dengan pihak lainnya, memperkuat norma dalam berburu dan mengembangkan madu hutan, dan memperkuat jaringan kerjasama dengan lembaga lainnya terutama pemerintah dan dengan lembaga keuangan.

Kata kunci: Strategi, modal sosial, petani madu hutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan di suatu wilayah pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, juga untuk pendistribusian pendapatan yang lebih baik dan berkelanjutan. Peningkatan pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti manajemen, tenaga kerja, kelembagaan, modal dan lainnya. Pada era sekarang ini keberadaan sumberdaya tenaga kerja tidak lagi menjadi suatu faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keberlimpahan sumberdaya fisik saja seperti sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia tidak lagi menjadi prasyarat tunggal karena sumberdaya alam yang berlimpah dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi bila tidak disertai oleh penguatan capital lainnya (Vipriyanti, 2011).

Pada umumnya masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat Memiliki nilai kebersamaan yang tinggi dengan sikap gotong royong, kerukunan, dan rasa saling percaya. Terlebih lagi bagi masyarakat Desa Mataiyang yang memang jauh dari kota kabupaten dan termasuk salah satu desa terpencil di Kabupaten Sumbawa Barat, tentu menjadi modal sosial yang penting bagi masyarakat untuk membangun dan meningkatkan ekonominya. Pembangunan ekonomi masyarakat sangat penting untuk dilakukan terutama bagi masyarakat ekonomi lemah seperti masyarakat petani madu di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat. Masyarakat Desa Mataiyang merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencarian utama sebagai petani yakni petani sawah dan petani madu atau pencari madu hutan Apis Dorsata.

Madu Sumbawa merupakan madu yang sudah dikenal di penjuru tanah air. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, madu Sumbawa tidak mampu

bersaing dengan madu-madu dari daerah lain yang ada di Indonesia. Untuk bisa bersaing dengan madu-madu dari daerah lainnya, maka setiap orang atau petani madu tidak hanya memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam meningkatkan dan mengembangkan produk madu yang dihasilkan khususnya madu hutan Desa Mataiyang namun yang tidak kalah pentingnya adalah modal sosial para petani dan masyarakat Desa Mataiyang itu sendiri. Menurut Agustomi Masik (2005) bahwa modal sosial dikenal sebagai ikatan yang membuat mekanisme hidup kemasyarakatan menjadi efektif.

Santoso (2020) menyatakan bahwa modal sosial merupakan norma informal instan yang meningkatkan kerjasama antara dua atau lebih individu. Dengan modal sosial masyarakat yang baik diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Mataiyang yang berkelanjutan serta bisa menjaga keberlangsungan keloni lebah madu hutan Apis Dorsata. Selain itu, dengan modal sosial masyarakat Desa Mataiyang yang ada akan mampu menjaga kelestarian lingkungan terutama kelestarian hutan sebagai sumber produksi madu hutan Apis Dorsata sendiri dan produksi sumberdaya lainnya yang menjadi sumber penghasilan masyarakat Desa Mataiyang. Menurut Suandi (2014) modal sosial baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga. Adapun menurut Wuysang (2014) bahwa modal sosial mampu menopang peningkatan usaha bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga. Nasution (2016) menyatakan bahwa modal sosial Bersama sama dengan modal manusia, modal finansial, dan modal fisik memberikan efek positif terhadap pengeluaran perkapita rumah tangga, sehingga dapat mengurangi kemiskinan terutama di pedesaan. Sedangkan menurut Anton (2015) bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan kebersamaan yang baik namun tidak disertai dengan ketaatan pada sistem nilai dan norma yang berlaku serta dengan jaringan kerjasama yang kurang baik dalam masyarakat tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Djohan (2007) yang dikutip oleh Rosyida I dan Nasdian FT (2011) bahwa modal sosial yang ideal adalah modal sosial yang tumbuh di masyarakat. Modal sosial yang dimiliki seyogyanya memiliki muatan nilai-nilai yang merupakan kombinasi antara nilai-nilai universal yang berbasis humanisme dan nilai-nilai pencapaian dengan nilai-nilai lokal. Subekti (2015) menjelaskan bahwa modal sosial dapat memberikan energi sosial bagi berjalanya sebuah kelompok tani agar lebih dinamis dan penguatan modal sosial dalam kelompok tani dapat menggerakkan dinamika kelompok. Sementara Putnam (2000) mengemukakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, yakni trust, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi dan masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan Bersama, dan mempengaruhi produktifitas individu maupun kelompok.

Madu hutan Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat telah dikenal luas oleh masyarakat Sumbawa Barat. Produksi madu hutan Desa Mataiyang telah dilakukan secara turun temurun dan dijual dalam bentuk madu kemasan dan madu curah menggunakan botol dan sebagian ada yang masih menggunakan botol bekas dengan tidak memperhatikan kebersihan atau kesehatannya. Produksi madu hutan di Desa Mataiyang yang telah dilakukan selama bertahun-tahun tidak diikuti dengan adanya peningkatan produksi madu dan memperoleh nilai ekonomis yang lebih tinggi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Atas dasar itulah, maka merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian tentang bagaimana kondisi modal sosial petani madu hutan di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat dan bagaimana menguatkan modal sosial petani madu hutan Desa Mataiyang dalam meningkatkan produksi madu hutan Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

menganalisis kondisi modal sosial petani madu Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat dan merumuskan strategi penguatan modal sosial petani madu Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisa, dan menginterpretasikan data untuk mencapai kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kuncoro (2009) Memaparkan bahwa metode deskriptif dilakukan dengan cara menyajikan data yang konsisten, singkat dan penuh makna.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mataiyang Kabupaten Sumbawa Barat. Pengambilan lokasi tersebut adalah karena Desa Mataiyang merupakan satu satunya desa penghasil madu di Kabupaten Sumbawa Barat, terdapat kelompok tani madu yang masih aktif, dan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga nantinya bisa dilakukan program pemberdayaan masyarakat.

Penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dan snowballing sampling. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa atau Sekretaris Desa Mataiyang, Pengurus Kelompok Tani Madu Brang Munteh, tokoh Masyarakat, masyarakat, dan Pengurus BUMDes Lema Bariri.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari informan langsung dan data skunder yang bersumber dari dokumen atau refrensi lainnya, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa Barat.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara mendalam dengan informan, studi dokumen, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah-langkah atau prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian data

Penyajian data atau display data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami dengan rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat

melahirkan suatu kesimpulan yang induktif (Miles dan Huberman; 1984) yang dikutip oleh Abdussamad (2021).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kondisi Modal Sosial Petani Madu Desa Mataiyang

Terdapat tiga aspek modal sosial dalam kajian ini yakni kepercayaan (*Trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*networks*). Ketiga modal sosial ini akan bisa meningkatkan kebersamaan, partisipasi dan kerjasama yang baik antara petani madu, dengan masyarakat lainnya maupun pemerintah. Selain itu, juga bisa memberikan dampak yang baik terhadap tingkat produktivitas para petani madu, baik secara individu maupun kelompok serta bisa meningkatkan kualitas madu yang dihasilkan sehingga bisa bersaing di pasar nasional maupun internasional dan usaha madu Desa Mataiyang bisa berkembang lebih baik.

1. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan hubungan yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki (Anton dan Sumarlin, 2019). Dalam membangun suatu hubungan atau kerjasama maka modal yang paling utama adalah kepercayaan.

a. Rasa saling percaya

Para petani madu sudah memiliki rasa saling percaya yang cukup baik dan ini dibuktikan dengan masih terjadinya hubungan kerjasama antar petani dalam berburu atau mencari madu di hutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ron bahwa

“.....dalam berburu madu di hutan para petani akan membentuk kelompok kecil sekitar 2-5 orang dan orang-orang di kelompok tersebut sudah memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing dan ketika mendapatkan hasil madu maka akan dibagi rata secara adil dan kegiatan tersebut sudah terjadi sejak dahulu. Antara petani di setiap kelompok itu tidak pernah terjadi kekhawatiran akan terjadinya kerugian maupun kehilangan yang berakibat pada kerugian pihak lainnya.....”

Selain itu, para petani lainpun memiliki pandangan yang sama bahwa mereka tetap saling percaya dan jika tidak memiliki rasa saling percaya di antara para petani maka kerjasama dalam mencari madu di hutan tentu tidak akan terjadi. Rasa saling percaya sesama para petani madu tetap dipertahankan dan hal tersebut dilakukan untuk bisa mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Desa Mataiyang itu sendiri. Rasa saling percaya tersebut bukan hanya terjadi pada saat melakukan pencarian madu namun juga pada konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mataiyang. Senada dengan itu, Anggita (2013) menyampaikan bahwa untuk membentuk suatu usaha kolektif memerlukan adanya dukungan modal sosial yang kuat antar masyarakat petani, yang meliputi jejaring sosial dan kepercayaan satu sama lain.

Rasa saling percaya para petani madu di Desa Mataiyang adalah suatu yang sudah tertanam secara turun temurun dan masyarakat Desa Mataiyang sendiri masih memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat dekat. Faedlulloh (2015) menyampaikan bahwa kepercayaan bisa hadir dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping rasa percaya yang cukup baik tersebut ada hal-hal lain yang biasa menganggunya seperti adanya pengaruh politik, kepentingan kelompok tertentu atau karena adanya penyampaian informasi yang kurang baik sehingga sulit diterima oleh masyarakat. Pengaruh-pengaruh politik dan yang lainnya itu telah mengikis rasa saling percaya sesama petani madu dan berakibat pada kurangnya produktivitas para petani madu. Dalam meningkatkan produktivitasnya, para petani madu harus memiliki rasa saling percaya yang baik sesama mereka. Fukuyama (1995) mengatakan bahwa kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan sesama warga. Bila pembangunan dalam segala aspek ingin berhasil, maka pembangunan tersebut harus didasari oleh adanya *trust*.

Secara umum masyarakat Desa Mataiyang sangat menyakini bahwa rasa saling percaya sangat penting dalam menjalin hubungan kerjasama terutama dalam memajukan dan

mengembangkan Desa Mataiyang sendiri. Rasa saling percaya antar para petani madu Desa Mataiyang sudah cukup baik, dengan pemahaman nilai-nilai kebersamaan dan rasa persaudaraan yang tinggi telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap pola bersikap dan rasa saling percaya antar sesama para petani baik yang tergabung dalam kelompok tani madu maupun tidak. Rasa saling percaya yang baik akan bisa menghasilkan modal sosial yang baik untuk para petani madu hutan. Hal ini senadiah dengan yang disampaikan oleh Putnam (2002) bahwa kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya dalam suatu hubungan kerjasama memperkuat norma-norma keharusan untuk saling membantu dan kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.

Berbeda dengan rasa saling percaya yang terjadi di antara para petani madu, rasa saling percaya antara petani dengan BUMDes dan pemerintah desa masih kurang baik. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dan BUMDes adalah karena pemerintah desa tidak bisa menampung dan membeli produk madu yang dihasilkan oleh para petani secara maksimal. Para petani kesulitan menjual madu yang dihasilkan dan banya para petani yang terpaksa menjual madunya secara individu di luar Desa Mataiyang dengan harga yang lebih murah. Hal tersebut senadiah dengan apa yang disampaikan oleh petani madu ketua Kelompok Tani Brang Banteng yakni Bapak Tafa (52) yang menyatakan bahwa:

“.....para petani madu desa mataiyang baik individu maupun kelompok memiliki rasa saling percaya yang cukup tinggi seperti jika seorang petani menemukan sarang lebah dan belum bisa diambil atau dipanen namun dia memberikan tanda, maka petani lain tidak ada yang mau mengambilnya dan banyak contoh lainnya.... terhadap pemerintah desa dan BUMDes masyarakat masih kurang percaya meskipun ada petani yang sudah membangun hubungan kerjasama untuk menjual madunya namun hanya segelintir orang dan itu pun orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, ada hubungan emosional yang baik dengan pemerintah desa dan BUMDes....”

Pemerintah desa sangat diharapkan oleh para petani agar bisa *offtaker* atau intermediasi pasar yang baik untuk madu yang dihasilkan oleh para petani tersebut. Faktanya bahwa pemerintah desa dan BUMDes hanya bisa membeli sebagian kecil madu petani dan tidak memiliki program khusus yang lebih baik untuk perkembangan usaha madu Desa Mataiyang, yang sekitar 80% masyarakatnya bergantung hidupnya pada usaha madu hutan.

b. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan suatu ikatan yang terbentuk dari rasa kekeluargaan atau persaudaraan. Para petani madu Desa Mataiyang memiliki rasa kebersamaan yang cukup kuat. Didukung oleh letak geografis desa yang cukup jauh dari kota dan berada di tengah gunung, budaya, dan ikatan kekeluargaan, masyarakat Desa Mataiyang sangat bergantung pada kebersamaan mereka dalam banyak hal termasuk dalam berburu dan mengolah madu hutan. Terdapat dua kelompok tani madu yang besar di Desa Mataiyang yakni Kelompok Tani Brang Munteh dan Kelompok Tani Brang Panteng. Masing-masing kelompok tani tersebut memiliki 20 orang anggota. Selain dua kelompok tani tersebut ada banyak kelompok tani kecil yang terbentuk dalam berburu madu di hutan bahkan semua petani madu yang ada di Desa Mataiyang selalu berkelompok dalam berburu madu. Kelompok tani yang kecil tersebut terdiri dari 2 sampai 5 orang. Keberadaan kelompok tani di Desa Mataiyang menunjukkan bahwa para petani madu telah menjalin kebersamaan yang baik di antara mereka.

Kebersamaan para petani madu hutan di Desa Mataiyang bisa dilihat dari kerendahan dan kerelaan hati untuk berbagi peran dalam mencari madu dan berbagi hasil produksi madu yang didapatkan. Keharmonisan dan kebersamaan para petani madu yang terjalin dapat menghasilkan modal sosial yang baik bagi para petani madu dalam memproduksi madu. Modal sosial yang baik ditandai oleh adanya modal sosial yang melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Anton dan Sumarlin; 2019).

Kebersamaan antara petani madu dengan pemerintah desa dirasakan masih kurang baik. Khusus dalam pengolahan usaha madu di Desa Mataiyang, ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki kebersamaan yang baik dengan pemerintah desa. Petani madu yang memiliki kebersamaan yang baik dengan pemerintah desa ini disebabkan oleh adanya kedekatan hubungan kekeluargaan, hubungan politik, dan kedekatan secara emosional dengan pemerintah desa.

Kurangnya kebersamaan petani madu dengan pemerintah desa disebabkan oleh miskomunikasi dan masih adanya pengaruh politik lokal yang terjadi di Desa Mataiyang. Selain itu, kebersamaan petani madu dengan pemerintah desa kurang baik adalah karena adanya ketentuan tentang standar mutu atau kualitas madu yang bisa dibeli oleh pemerintah desa melalui BUMDes. Terkait standar mutu atau kualitas madu yang bisa diterima oleh BUMDes sangat memberatkan para petani terutama petani yang area perburuannya jauh dari desa serta peralatan yang kurang memadai.

2. Norma (norm)

Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma pada petani madu hutan di Desa Mataiyang dilihat dari sistem nilai dan norma yang berlaku bagi para petani madu hutan dan tata prilaku para petani madu hutan di Desa Mataiyang.

Sistem nilai dan norma pada petani madu hutan Desa Mataiyang

Masyarakat Desa Mataiyang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang sudah turun temurun. Diketahui bahwa para petani madu hutan Desa Mataiyang telah memiliki nilai-nilai atau aturan-aturan yang bersifat turun temurun dan tidak tertulis atau masih bersifat lisan namun telah menjadi kesepakatan bersama para petani madu di Desa Mataiyang. Aturan-aturan yang berlaku dalam memburu/mencari atau memproduksi madu hutan di Desa Mataiyang sampai saat ini cukup diterima dengan baik oleh para petani madu meskipun tidak tertulis. Norma-norma tersebut sudah berlaku secara turun temurun dan tidak memberatkan para petani madu. Norma-norma yang ada dan telah menjadi kesepakatan bersama tersebut mampu mempertahankan produktivitas dan kualitas madu hutan yang ada di Desa Mataiyang meskipun masih ada petani yang melanggar norma-norma atau aturan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ifin (42) bahwa:

“.....aturan-atauran yang ada terkait dengan petani madu di Desa Mataiyang sudah cukup bagus dan para petani semua mendukung meskipun aturan tersebut sudah turun temurun dan tidak tertulis. Dengan aturan-aturan tersebut para petani mampu menjaga jumlah dan kualitas madu Desa Mataiyang sehingga bisa laku ketika dijual. Dalam 3 atau 4 tahun terakhir petani madu diperkenalkan dengan sistem panen lestari artinya petani hanya boleh mengambil madunya dan tidak boleh mengambil sarang lebah sehingga keloni lebah terjaga dan tentu akan menambah jumlah madunya dan hal tersebut bisa meningkatkan jumlah madu yang didapatkan oleh petani. Karena aturan panen lestari itu bagus maka para petani sepakat untuk menerapkannya sampai saat ini terutama untuk panen sarang lebah yang dekat dengan permukiman warga dan jika ada yang melanggar maka akan diberikan sanksi sosial oleh para petani lainnya. Meskipun demikian masih banyak petani yang mengambil madu dengan cara teradisional yaitu dengan cara mengambil semua sarang lebah....”

Norma-norma yang ada selalu menjadi patokan dasar bagi para petani madu dalam mencari dan memproduksi madu. Seperti tidak boleh menebang kayu sembarangan dalam berburu dan mengambil madu di hutan, tidak boleh mengambil madu yang sudah diberi tanda oleh orang lain, selalu menjaga keaslian madu, berburu madu harus berkelompok yang terdiri dari 2-5 orang, tidak boleh menjual madu dengan harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah kecuali dalam keadaan yang mendesak. Aturan atau norma-norma tersebut biasanya disampaikan secara kekeluargaan dan bersifat nonformal, seperti pada waktu istirahat dan

berkumpul ketika pulang berburu madu atau lainnya. Aturan-aturan itu belum bisa memberikan dampak yang cukup baik bagi para petani madu dan masyarakat Desa Mataiyang baik secara ekonomi lebih-lebih secara social karena masih ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Tata perilaku petani madu hutan di Desa Mataiyang

Tata perilaku merupakan wujud dari sistem nilai dan norma yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Para petani madu di Desa Mataiyang cukup disiplin dan mematuhi semua aturan atau norma-norma yang ada dalam berburu dan memproduksi madu hutan. Berbagai norma yang sudah ada seperti tidak menebang kayu sembarangan sudah tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar petani madu meskipun masih ada yang melakukannya dan pihak melakukan tersebut tetap diperingati oleh teman-teman pencari madu yang lain supaya tidak melakukannya lagi. Pengambilan madu dengan cara pengambilan sarang lebah secara keseluruhan juga sudah mulai jarang dilakukan dan pengambilan sarang tersebut biasanya dilakukan oleh petani madu hanya untuk kebutuhan makan mereka. Selain itu, pengambilan madu yang sudah ditandai oleh petani lain juga masih ada terjadi dan kejadian tersebut yang membuat hubungan petani madu menjadi kurang baik. Hal-hal tersebut tentu berpengaruh pada produktivitas dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Nasution (2016) bahwa dengan mengandalkan norma dan aturan, modal sosial mengurangi masalah penumpang gelap sehingga memfasilitai tindakan kolektif dalam mencapai tujuan Bersama.

3. Jaringan (networks)

Menurut Ibrhim, Djuhartono, dan Sodik (2021) menyatakan bahwa sekelompok orang dengan kemampuan, talenta, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda yang berkumpul bersama sama untuk mencapai satu tujuan dalam satu atau lebih kegiatan. Jaringan kerjasama sangat penting dilakukan dalam mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara optimal maka, jaringan kerjasama harus terbangun dengan baik dalam tidak pola yaitu kerjasama sesama petani madu, kerjasama petani madu dengan kelompok atau kerjasama antar kelompok petani madu dan kerjasama petani madu dengan pemerintah atau swasta.

Jaringan kerja antar petani madu

Kerjasama antar petani madu Desa Mataiyang telah terjalin dengan baik. Diketahui bahwa dalam para petani madu hutan di Desa Mataiyang terdapat 2 kelompok tani. Dari dua kelompok tani tersebut, jika embentuk kerjasama dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 orang. Kerjasama dalam kelompok kecil antar petani madu ini bisa terjalin selama 5 sampai puluhan tahun. Hal tersebut mencerminkan bahwa antar petani telah terjalin kerjasama yang baik dan harmonis. Petani madu yang tergabung dalam kelompok kecil tersebut memiliki keahlian dan peran yang berbeda-beda. Para petani madu secara bersama-sama dan secara adil membagi madu yang dihasil baik dalam bentuk madu curah maupun dalam bentuk uang dari hasil penjualan madu tersebut.

Jaringan kerja antar kelompok tani madu

Berdasarkan data yang ada,terdapat dua kelompok tani madu yang ada di Desa Mataiyang yakni kelompok Tani Brang Munteh dan Kelompok Tani Brang Banteng masing-masing kelompok memiliki 20 anggota. Dari kedua kelompok tani tersebut telah menjalin kerjasama yang cukup baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Molen bahwa

“.....kami para petani madu hutan di Desa Mataiyang sudah membentuk dua kelompok tani dan kelompok tani tersebut sudah menjalin kerjasama meskipun pada kondisi tertentu mengalami hubungan yang kurang baik misalnya pada saat penjualan madu yang dihasilkan. Madu hasil Kelompok Tani Brang Munteh langsung dibeli oleh BUMDes Saling Pariri Desa Mataiyang sementara madu hasil produksi Kelompok Tani Brang Banteng tidak mau dibeli oleh BUMDes sehingga mengharuskan anggota kelompok Tani Brang Banteng menjualnya sendiri di luar desa atau ke kota kabupaten dan kejadian tersebut menimbulkan kecemburuan sosial antar kelompok tani.....”

Jaringan kerja Kelompok Tani Madu Hutan Desa Mataiyang dengan kelompok atau organisasi lainnya

Secara individu maupun kelompok petani madu hutan Desa Mataiyang telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam meningkatkan produktivitasnya maupun dalam penentuan pasar madu yang dihasilkan. Dalam meningkatkan produktivitasnya petani atau kelompok tani madu Desa Mataiyang telah menjalin kerjasama dengan Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS), Universitas Cordova. Sedangkan dalam meningkatkan pemasaran produk madu yang dihasilkan petani madu desa mataiyang telah menjalin kerjasama dengan Forum UMKM Kabupaten Sumbawa Barat, KSB Mall, HPMI, dan JAPNAS. Yang tidak kalah pentingnya adalah kelompok tani madu hutan Desa Mataiyang belum menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan seperti perbankan dan lainnya. Kerjasama dengan lembaga keuangan sangat penting dilakukan untuk mensupport pendanaan dalam pengembangan usaha madu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mataiyang. Intensitas program kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak tersebut masih sangat rendah baik dalam meningkatkan produktivitas kelompok tani maupun dalam memperluas jaringan pasar produk madu. Para petani masih mengalami kesulitan dalam menjual madu yang dihasilkan dan bahkan harus dijual dengan harga di bawah harga pasar atau dengan harga yang murah.

Kerjasama petani madu dengan Pemerintah

Kerjasama petani madu dengan pemerintah desa cukup baik meskipun masih banyak petani yang belum bisa dirangkul oleh pemerintah desa melalui BUMDes dalam menampung atau membeli madu yang dihasilkan. Selain itu, pemerintah desa masih lemah dalam memberikan peluang pasar madu yang lebih baik kepada para petani madu. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Pur bahwa:

“.....pemerintah desa masih tebang pilih dalam membeli madu yang dihasilkan oleh masyarakat padahal kualitas madu yang dihasilkan sama dan hanya pihak-pihak tertentu yang mau dibeli madunya dan tidak ada alternatif lain yang ditawarkan oleh pemerintah desa untuk memudahkan para petani dalam memasarkan madu yang dihasilkannya. Para petani harus menjualnya sendiri ke luar desa atau ke daerah-daerah lainnya dan hal tersebut dirasakan cukup sulit oleh para petani.....”

Jaringan kerjasama petani madu hutan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat (Pemda KSB) sudah cukup baik. Pemda KSB sudah memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas madu hutan Desa Mataiyang seperti memberikan pendampingan, pelatihan, studi banding, pendanaan dan sarana prasarana termasuk rumah produksi madu. Selain itu, juga dalam meningkatkan kesejahteraan para petani madu hutan Desa Mataiyang. Kerjasama dengan Pemda KSB belum mampu memberikan hasil yang optimal bagi para petani madu, baik dalam hal kuantitas dan kualitas madu yang dihasilkan.

Strategi Penguatan Modal Sosial Petani Madu

Penguatan modal sosial petani madu hutan Desa Mataiyang dilakukan melalui Fokus grup discassion (FGD) dengan para petani madu dan Pemerintah Desa Mataiyang. Berbagai strategi yang dihasilkan yakni penguatan kepercayaan petani madu terhadap pemerintah, penguatan norma dalam berburu dan mengolah madu, dan penguatan jaringan kelompok tani madu hutan Desa Mataiyang.

1. Penguatan kepercayaan petani madu terhadap pihak lainnya

Kepercayaan yang baik antar petani madu harus tetap dijaga dengan baik. Penguatan kepercayaan petani madu terhadap pemerintah desa. Penguatan kepercayaan petani madu terhadap pemerintah desa adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat kepercayaan petani madu terhadap pemerintah desa sebagai suatu institusi pemerintah yang menaungi para petani di tingkat desa dalam melakukan pengolahan dan pengembangan produk madu. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mewujudkan strategi ini adalah 1) pemerintah desa dan para petani

madu harus menumbuhkan sikap positif yang tinggi terhadap pengelolaan madu hutan Desa Mataiyang; 2) penguatan kapasitas dan komitmen petani madu dalam menghasilkan madu yang berkualitas; 3) penambahan jumlah dana operasional BUMDes untuk pengolahan madu yang dihasilkan oleh semua petani madu; 4) memberikan pelayanan yang baik dan peluang yang sama bagi semua petani madu dalam memasarkan madu yang dihasilkan kepada BUMDes; dan 5) Pemerintah Desa harus memberikan ruang yang sama bagi seluruh masyarakatnya terutama petani madu dalam mengolah madu yang dihasilkan.

2. Penguatan norma dalam berburu dan mengolah madu hutan

Penguatan norma dalam berburu dan mengolah madu hutan sangat penting untuk dilakukan. Dengan norma atau aturan yang baik tentu akan berdampak positif pada perkembangan pengolahan madu dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama harus memiliki norma atau aturan main yang dapat dijalankan oleh semua pihak baik bersifat formal maupun informal. Norma-norma yang ada harus memuat aturan yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan dan ada sanksi bagi setiap pihak yang melanggarnya.

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk penguatan norma dalam pengelolaan madu hutan yakni: 1) meninjau dan merumuskan kembali norma atau aturan-aturan yang sudah ada; 2) membuat norma dalam bentuk tertulis atau di susun dalam bentuk perdes; 3) sosialisasi norma atau aturan dalam pengembangan produk madu hutan Desa Mataiyang secara formal maupun informal.

3. Penguatan jaringan kelompok tani madu hutan

Program penguatan jaringan kelompok tani madu hutan bertujuan untuk meningkatkan mekanisme kerja yang lebih baik antar kelompok tani madu dan bisa membentuk kerjasama yang lebih baik dalam membangun dan mengembangkan usaha tani madu hutan Desa Mataiyang. Kerjasama yang baik antara kelompok tani madu dengan kelompok atau lembaga lainnya sangat mempengaruhi keberhasilan usaha madu hutan yang dijalankan terutama kerjasama dengan pihak-pihak lembaga keuangan, dan lebih-lebih dengan pemerintah desa maupun Pemde KSB.

Untuk keberhasilan penguatan jaringan kelompok tani madu hutan Desa Mataiyang maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu: 1) tetap membangun kerjasama yang baik antar para petani dan masyarakat Desa Mataiyang; 2) membangun kerjasama yang baik antar kelompok tani madu hutan khususnya yang ada di Desa Mataiyang; 3) semua stakeholder baik pemerintah, swasta, kelompok tani madu, maupun masyarakat Desa Mataiyang berkomitmen menjalin kerjasama yang baik dalam meningkatkan produk madu hutan Desa Mataiyang sehingga bisa lebih bernilai ekonomis dan bisa masuk pasar nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, kondisi modal sosial petani madu hutan Desa Mataiyang dalam hal kepercayaan antar petani madu adalah cukup baik namun rasa saling percaya antara petani madu dengan pemerintah desa masih kurang baik. Kedua, norma-norma dalam berburu dan mengembangkan madu hutan sudah cukup baik dan bersifat lisan yang sudah berlaku secara turun temurun. Ketiga, jaringan kerjasama antar para petani dan kelompok sudah cukup baik dan hubungan kerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah masih kurang baik terutama dengan pemerintah desa.

Strategi penguatan modal sosial petani madu hutan Desa Mataiyang yakni: 1) penguatan kepercayaan petani madu dengan pihak lain yang terdiri dari: a. pemerintah desa dan para petani madu harus menumbuhkan sikap positif yang tinggi terhadap pengelolaan madu hutan Desa Mataiyang, penguatan kapasitas dan komitmen petani madu dalam menghasilkan madu yang berkualitas, penambahan jumlah dana operasional BUMDes untuk pengolahan madu yang

dihasilkan oleh semua petani madu, memberikan pelayanan yang baik dan peluang yang sama bagi semua petani madu dalam mengolah dan memasarkan madu yang dihasilkan kepada BUMDes; 2) Penguatan norma dalam berburu dan mengolah madu hutan dengan cara: meninjau dan merumuskan kembali norma atau aturan-aturan yang sudah ada, membuat norma dalam bentuk tertulis atau di susun dalam bentuk perdes, dan sosialisasi norma atau aturan dalam pengembangan produk madu hutan Desa Mataiyang secara formal maupun informal; dan 3) Penguatan jaringan kelompok tani madu hutan dilakukan dengan cara tetap membangun kerjasama yang baik antar para petani dan masyarakat Desa Mataiyang, membangun kerjasama yang baik antar kelompok tani madu hutan khususnya yang ada di Desa Mataiyang, semua stakeholder baik pemerintah, swasta, kelompok tani madu, maupun masyarakat Desa Mataiyang berkomitmen menjalin kerjasama yang baik dalam meningkatkan produk madu hutan Desa Mataiyang sehingga bisa lebih bernilai ekonomis dan bisa masuk pasar nasional maupun internasional.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Universitas Cordova yang telah memberikan suport dana penelitian serta pihak-pihak lain yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian yang telah dilakukan.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). Makasar: Syakir Media Press.
- Agustomi Masik. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(3), 1-23. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4269>
- Anggita T. (2013). Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(03). 203-226. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4113>
- Anton. (2015). Modal Sosial dan Keragaan Koperasi Berbasis Rukun Tetangga di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Sodality*. 2(02). <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/78931>
- Anton dan Sumarlin. (2019). Strategi Penguatan Modal Sosial dalam Pengembangan Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (AADJ)*. 5(1), 13-36. <https://ejournal.undova.ac.id/index.php/aadj/article/view/5/2>
- Faedlulloh D. (2015). Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi. *The Indonesian Journal Of Public Administration*, 2(1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.52447/ijpa.v1i1.69>
- Fakuyama, F. (1995). *Trust: the Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Ibrahim, FE., Djuhartono, T., dan Sodik, N. (2021). Pengaruh kerjasama tim terhadap kinerja karyawan di PT LION Superindo. *Jurnal Arastirma. Jurnal Ilmiah Manajemen Sumberdaya Manusia, Keuangan, dan Pemasaran*, 1(2), 316-325. <https://openjurnal.unpam.ac.id/index.php/Jaras/article/view/12369/7393>.
- Kuncoro M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi edisi 3*. Jakarta: Airlangga.
- Nasution A. (2016) Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 171-183. DOI: [10.22212/jekp.v7i2.672](https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.672)
- Putnam R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster Paperbacks.

- Putnam R. D. (2002). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. New York: Oxford University Press.
- Rosyida I, dan Nasdian FT. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program corporate social responsibility (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Jurnal Sodality*, 5(01), 51-70. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5832/4497>
- Santoso T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Saga Jawadwipa.
- Suandi. (2014). Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Jambi. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 38-46. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2940>
- Subekti S. (2015). Internalisasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani Guna Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Jember. Ringkasan Disertasi, dipublikasikan Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61219>
- Vipriyanti N. U. (2011). *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Succes Story Pembangunan di Bali*. Malang: UB Press.
- Wuysang R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tanidi Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 1-11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5637/5171>